

**STUDI TENTANG MONUMEN ILYAS JACOUB DI KENAGARIAN
PAINAN DITINJAU DARI NILAI ESTETIKA**

JURNAL



Yoki Riswandi

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STUDI TENTANG MONUMEN ILYAS JACOUB DI KENAGARIAN
PAINAN DITINJAU DARI NILAI ESTETIKA**

Yoki Riswandi

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Yoki Riswandi
untuk persyaratan wisuda periode Maret 2017 dan telah diperiksa/ disetujui
kedua pembimbing**

Padang, Februari 2017

Dosen Pembimbing I,



Dr. Ramalis Hakim, M.Pd.
NIP. 195507121985031002

Dosen Pembimbing II,



Drs. Eswandi, M.Pd.
NIP. 195202031977101001

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan segala sesuatu yang ditemukan di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian dan kenyataan. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai estetika objektif berupa karya seni yang mempunyai keindahan tampak kasat mata sehingga terlihat bagus, warna menarik, dilengkapi taman dan terletak di lokasi strategis. Sedangkan nilai estetika subjektif monumen Ilyas Jacoub berupa keindahan seni rupa tidak hanya pada unsur-unsur fisik yang diserap oleh mata secara visual, tetapi ditentukan oleh selera penikmatnya. Ternyata nilai estetika subjektif monumen Ilyas Jacoub biasa-biasa saja dan tidak ada unsur seni yang menarik disana.

Abstract

This study uses a qualitative methodology with descriptive research, which describe everything that was found in the field according to the research objectives and reality. Descriptive method aims to describe or analyze the results of the study but not used to make broader conclusions. The results showed that the objective aesthetic value in the form of artwork that has beauty looks naked eye so it looks nice, attractive colors, furnished garden and situated in a strategic location. While the subjective aesthetic value Ilyas Jacoub monument in the form beauty of art is not only the physical elements that are absorbed by the eye visually, but is determined by the tastes of the audience. It turned out that the subjective aesthetic value Ilyas Jacoub monument was mediocre and nothing interesting artistic elements there

STUDI TENTANG MONUMEN ILYAS JACOUB DI KENAGARIAN PAINAN DITINJAU DARI NILAI ESTETIKA

Yoki Riswandi¹, Ramalis², Eswendi³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: jb_yoki@yahoo.com

Abstract

This study uses a qualitative methodology with descriptive research, which describe everything that was found in the field according to the research objectives and reality. Descriptive method aims to describe or analyze the results of the study but not used to make broader conclusions. The results showed that the objective aesthetic value in the form of artwork that has beauty looks naked eye so it looks nice, attractive colors, furnished garden and situated in a strategic location. While the subjective aesthetic value Ilyas Jacoub monument in the form beauty of art is not only the physical elements that are absorbed by the eye visually, but is determined by the tastes of the audience. It turned out that the subjective aesthetic value Ilyas Jacoub monument was mediocre and nothing interesting artistic elements there

Kata Kunci: Monumen Ilyas Jacoub, Nilai Estetika

A. Pendahuluan

Mengingat sejarah perjuangan para pahlawan yang telah berjuang dengan seluruh jiwa dan raganya dilakukan dengan cara mengapresiasinya dalam berbagai bentuk yang positif, dan itu merupakan sebuah sikap nasionalisme. Seperti yang dilakukan Ilyas Jacoub, yaitu seorang pejuang yang dilahirkan di Asam Kumbang, Painan, Sumatera Barat, pada tanggal 14 Juni 1903. Ilyas Jacoub bersama dengan Mukhtar Luthfi mendirikan “Perhimpunan Penjaga Indonesia” yang lebih berfungsi sebagai *debating club*

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2017.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

membicarakan masalah politik, khususnya yang menyangkut perjuangan bangsa Indonesia membebaskan diri dari penjajahan Belanda. Di samping itu, ia juga menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh nasionalis Mesir yang sedang memperjuangkan kemerdekaan Mesir dari Inggris, bahkan ia sering mengikuti diskusi yang diadakan oleh partai Wafd.

Kata monumen berasal dari bahasa latin "*monumental*", yang secara harfiah berarti meningkatkan. Kata ini berkembang menjadi "*mnemon*", mnemonikos yang dalam Bahasa Inggris menjadi *mnemonic*, berarti sesuatu untuk membantu mengingat. Pengertian monumen dalam arsitektur berarti sifat perancangan tinggi yang dapat dicapai oleh perancang untuk dapat membangkitkan kenangan atau kesan yang mudah terlupakan (Mustopo, 2005: 64).

Ilyas Jacoub menulis berbagai artikel yang mengupas perjuangan bangsa-bangsa di Timur Tengah dan Afrika Utara menentang kolonialisme dan membandingkannya dengan perjuangan bangsa Indonesia menentang penjajahan Belanda. Akibatnya, Pemerintah Belanda melarang peredaran majalah "Maju" ini di Indonesia. Di sisi lain, politisasi majalah ini dikecam oleh sebagian mahasiswa Indonesia di Kairo yang berpendapat bahwa tugas mereka adalah menuntut ilmu dan kemudian mengajarkan ilmu itu di tanah air mereka. Sebaliknya, Ilyas Jacoub berpendapat bahwa selain menuntut ilmu, para mahasiswa harus pula memelopori perjuangan untuk membebaskan bangsa dari penjajahan.

Dilihat dari perspektif sejarahnya, estetika merupakan cabang dari filsafat atau biasanya disebut dengan filsafat keindahan. Pada mulanya estetika disebut dengan istilah keindahan (*beauty*). Akar kata *beauty* berasal dari bahasa latin *bellus* yang diturunkan melalui *bonus*, *bonum* yang berarti sesuatu yang baik, sifat yang baik, keutamaan dan kebajikan, lalu diturunkan menjadi *aistheta* yakni hal hal yang dapat ditanggapi oleh indra (Ratna, 2007:2-3). Estetika ialah cabang filsafat yang berkenaan dengan analisis konsep-konsep dan pemecahan persoalan yang timbul bilamana orang merenungkan tentang benda-benda estetis terdiri dari semua benda dengan pengalaman estetis (The Liang, 2004:129).

Peninggalan sejarah berupa monumen dapat berupa bangunan, seperti monument Ilyas Jacoub Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Yang menjadikan monumen tersebut spesial adalah mengenai sejarah dan fungsinya. Monumen tersebut difungsikan sebagai lambang dari perjuangan para tokoh Ilyas Jacoub yang pernah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Ada sedikit pengetahuan sejarah yang perlu dipelajari, yang berkaitan dengan monumen tersebut. Pastinya semua orang perlu mempelajari secara menyeluruh mengenai sejarahnya. Tujuannya untuk mengenal lebih jauh monumen tersebut, terutama untuk orang Pesisir Selatan.

Berdasarkan survey dan wawancara awal penulis dengan informan masyarakat Kenagarian Painan pada tanggal 10 Januari 2016, tentang monumen Ilyas Jacoub, Jusmita (52 Tahun) seorang ibu rumah tangga di sekitar monumen Ilyas Jacoub tidak mengetahui asal muasal atau latar

belakang sejarah berdirinya monumen, bahkan Haswandi (40 Tahun) tidak mengetahui tentang tokoh Ilyas Jacoub.

Sementara istilah estetika, baru digunakan sekitar abad ke-18. Pada dasarnya kajian estetika akan mengungkapkan keindahan karya sastra mengenai fenomena yang penuh bunga-bunga dan aroma. Karenanya diharapkan mampu menangkap keindahan didalamnya. Keindahan adalah cipataan pengarang dengan seperangkat bahasa. Melalui eksplorasi bahasa yang khas, pengarang akan menampilkan aspek keindahan yang optimal. Namun tidak hanya unsur bahasa saja, tetapi juga menyeluruh ke unsur-unsur seni lainnya (Endraswara, 2008:68).

Kartika (2004: 23) menyatakan bahwa nilai estetika monumen terdiri dari nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik. Nilai instrinsik adalah nilai yang terkandung dari benda atau monumen itu sendiri, yang bersifat baik dari monumen yang bersangkutan, atau sebagai suatu tujuan, ataupun demi kepentingan monumen itu sendiri. Sedangkan nilai ekstrinsik adalah nilai yang berasal dari luar monumen atau sesuatu itu sendiri yang bersifat baik dari suatu monumen sebagai alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya (*Instrumental/Contributory value*), yakni nilai yang bersifat sebagai alat atau membantu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa monumen Ilyas Jacoub mengandung nilai objektif dan subjektif yaitu keindahan kasat mata dan berdasarkan penikmat seni selain itu mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik yaitu nilai yang terkandung dari manumen itu sendiri dan

pandangan orang yang melihat monumen tersebut, seperti sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang sangat tinggi terutama bagi masyarakat Sumatera Barat umumnya dan masyarakat Pesisir Selatan Khususnya. Selain itu, monumen Ilyas Jacoub tersebut digolongkan karya seni tiga dimensi yang menampilkan sosok kepahlawanan Ilyas Jacoub.

B. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai monumen Monumen Iljas Jacoub secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi mengenai Monumen Iljas Jacoub.

C. Pembahasan

Berdasarkan pembahasan yang di atas, maka dapat di simpulkan nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada monumen Iljas Jacoub di Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan adalah nilai yang terkandung dari benda atau monumen itu sendiri, yang bersifat baik dari monumen yang bersangkutan, atau sebagai suatu tujuan, ataupun demi kepentingan monumen itu sendiri. Nilai estetika instrinsik adalah nilai yang terkandung dari benda atau monumen itu sendiri, yang bersifat baik dari monumen yang bersangkutan, atau sebagai suatu tujuan, ataupun demi kepentingan monumen itu sendiri.

Nilai Estetika ekstrinsik adalah nilai yang berasal dari luar monumen atau sesuatu itu sendiri yang bersifat baik dari suatu monumen sebagai alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya (*Instrumental/Contributory value*), yakni nilai yang bersifat sebagai alat atau membantu. Nilai estetika ekstrinsik adalah nilai yang berasal dari luar monumen atau sesuatu itu sendiri yang bersifat baik dari suatu monumen sebagai alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya (*Instrumental/Contributory value*), yakni nilai yang bersifat sebagai alat atau membantu.

Bagaimanakah nilai objektif dan subjektif yang terdapat pada monumen Iljas Jacoub di Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan

Nilai estetika obyektif memandang keindahan karya seni rupa berada pada wujud karya seni itu sendiri artinya keindahan tampak kasat mata. Sesungguhnya keindahan sebuah karya seni rupa tersusun dari komposisi yang

baik, perpaduan warna yang sesuai, penempatan obyek yang membentuk kesatuan dan sebagainya. Keselarasan dalam menata unsur-unsur visual inilah yang mewujudkan sebuah karya seni rupa.

Keindahan obyektif ialah menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah (kualita) yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Yang menjadi persoalan dalam teori ini ialah ciri-ciri khusus manakah yang membuat sesuatu benda menjadi indah atau dianggap bernilai estetis.

Nilai estetis subyektif, keindahan seni rupa tidak hanya pada unsur-unsur fisik yang diserap oleh mata secara visual, tetapi ditentukan oleh selera penikmatnya atau orang yang melihatnya. Ketika melihat sebuah karya seni lukis atau seni patung abstrak, kita dapat menemukan nilai estetis dari penataan unsur rupa pada karya tersebut. Kita merasa tertarik pada apa yang ditampilkan dalam karya tersebut dan merasa senang untuk terus melihatnya bahkan ingin memilikinya.

Keindahan subyektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Teori subyektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda.

Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari si pengamat itu. Kalaupun dinyatakan bahwa sesuatubenda mempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh sesuatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu.

Patung dengan fungsi ekspresi pribadi menghasilkan karya seni individual seniman dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak lain. Berbeda dengan patung yang dibuat berdasarkan pesanan, tentunya melibatkan pihak pemesan dalam hal bentuk ekspresinya. Seperti pada patung monumen, umumnya mempunyai pesan tertentu dan dijadikan simbol peringatan suatu peristiwa. Konsep bentuk patung monumen mengusung sebuah gagasan dan tujuan yang mengandung nilai aspek fungsi sosial berupa deskripsi sosial maupun ekspresi ideologi politik.

Estetika pada karya seni patung pada monumen Ilyas Jacoub mencakup nilai-nilai kedalaman artistik secara konsep bentuk tiga dimensional, dalam penjelajahan seniman menggali fantasi, imajinasi, dan emosi. Hal ini merupakan paduan kecakapan mengolah material dalam hal bentuk ungkapan ekspresinya. Karya seni patung monumen Ilyas Jacoub merupakan wujud bentuk tiga dimensi, sehingga dapat diamati secara berkeliling dan dapat diraba. Sebagai bentuk tiga dimensi terikat dengan konsep ruang baik *indoor* maupun *outdoor*. Konsep ruang berkaitan dengan penempatan patung dan tujuan pembuatan patung tersebut. Patung monumen berskala besar umumnya ditempatkan di ruang kota terbuka dan luas yang disebut sebagai ruang publik. Penempatan pada ruang publik tentunya

mengundang interaksi antar masyarakat penikmat dengan patung sebagai elemen estetika kota. Sehingga interaksi dengan pengamat harus memerhitungkan jangkauan jarak pandang yang terukur dan ideal.

Monumen Ilyas Jacob diletakkan pada ketinggian dengan ketinggian 11 meter yang bertujuan untuk dapat terlihat dari jarak yang cukup jauh oleh para pengguna jalan. Bentuk-bentuk sosok figur manusia merupakan obyek utama yang diolah oleh pematung pada patung monumen tersebut. Pemilihan bentuk sosok didasari sikap agar ekspresi patung dimengerti oleh orang banyak, sehingga diwujudkan melalui pengolahan bentuk yang menampilkan kekuatan dan semangat, sesuai dengan semangat perjuangan saat itu.

Estetika meskipun berkaitan dengan “rasa” saat melihat monumen Ilyas Jacob juga dapat dibangun melalui aplikasi teori arsitektur. Inilah mengapa estetika patut dibahasakan dan dibahas dalam alat yang bernama komunikasi. Estetika dapat dimengerti dan dikembangkan melalui pemahaman berbagai hal menyangkut teori estetika, menjadi dasar bagi banyak cabang seni. Namun melihat berbagai dimensi yang mempengaruhi bagaimana seorang manusia mengapresiasi keindahan, estetika hanyalah sebuah media untuk mencoba menjelaskan apa yang disebut indah, namun tidak pernah bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dalam benak seseorang berkaitan dengan sensasi keindahan.

Sebuah bangunan bisa jadi menarik bagi seseorang, namun tidak untuk yang lain. Determinasi estetika dalam pikiran tidak melulu ditumbuhkan melalui faktor-faktor eksternal yang hadir dari luar seorang subyek, namun

juga hadir dari perangkat pengenalan dalam dirinya. Keindahan memang subyektif, dalam diri setiap orang.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang di atas, maka dapat di simpulkan nilai intrinsik dan ekstrinsik monumen Ijas Jacoub di Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan adalah nilai yang terkandung dari benda atau monumen itu sendiri yaitu di buat untuk mengenang perjuangan Ilyas Jacoub. Keinginan pembuat dalam hal ini pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan tentunya dengan adanya monumen ini, maka masyarakat bisa tahu tentang tokoh Ilyas Jacoub.

Sedangkan nilai estetika ekstrinsik monumen Ilyas Jacoub adalah nilai yang berasal dari luar monumen atau sesuatu itu sendiri yang bersifat baik dari suatu monumen sebagai alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya. Pembuatan monumen telah menyampaikan maksudnya yaitu menampilkan penokohan monumen Ilyas Jacoub dan mempunyai lokasi yang strategis.

Nilai objektif dan subjektif monumen Ijas Jacoub di Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai nilai estetika objektif berupa karya seni yang mempunyai keindahan tampak kasat mata sehingga terlihat bagus, warna menarik, dilengkapi taman dan terletak di lokasi strategis. Sedangkan nilai estetika subjektif monumen Ilyas Jacoub berupa

keindahan seni rupa tidak hanya pada unsur-unsur fisik yang diserap oleh mata secara visual, tetapi ditentukan oleh selera penikmatnya. Ternyata nilai estetika subjektif monumen Ilyas Jacoub biasa-biasa saja dan tidak ada unsur seni yang menarik disana.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan hal sebagai berikut: Bagi instansi terkait: Sebagai dokumen tertulis tentang monumen Iljas Jacoub di Kabupaten Pesisir Selatan dan Sebagai informasi tentang nilai estetika objektif, subjektif, intrinsik dan ekstrinsik monumen Iljas Jacoub. Bagi masyarakat Sebagai informasi tentang nilai estetika monumen Iljas Jacoub di Kabupaten Pesisir Selatan yang merupakan salah satu bukti sejarah perjuangan bangsa Indoensia di Sumatera Barat.

Setelah mengetahui nilai estetika, diharapkan kepada masyarakat dapat memberikan gambaran yang baik terhadap monumen Iljas Jacoub di Kabupaten Pesisir Selatan.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ramalis, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Eswandi, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustopo, Habib. 2005. *Sejarah*. Jakarta: Yudistira Ghalia Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.